

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Infeksi virus hepatitis B adalah penyebab paling umum terjadinya penyakit hati akut dan kronis di seluruh dunia, yang dapat berkembang dan menyebabkan terjadinya fibrosis hati, sirosis hati dan karsinoma hepatoseluler (Jin *et al*, 2012).

Hepatitis B kronik menginfeksi lebih dari 400 juta orang di seluruh dunia dan menyebabkan masalah kesehatan yang serius (Jin *et al*, 2012). Angka prevalensi hepatitis B yang tinggi tersebut terutama di Asia Tenggara dan Afrika, di mana 5-15% populasi merupakan karier hepatitis B kronik, dan hampir 25% di antaranya mengalami penyakit hati kronik seperti fibrosis hati hingga sirosis dan karsinoma hepatoselular (Wu *et al*, 2010).

Fibrosis hati adalah hasil dari respon penyembuhan cedera jaringan hati yang ditandai dengan adanya akumulasi matriks ekstraseluler. Fibrosis hati bersifat *reversible* dan masih dapat dihambat perkembangannya sehingga diagnosis fibrosis hati sangat penting untuk diketahui lebih awal untuk memulai terapi (Bataller dan Brenner, 2005). Fibrosis hati apabila tidak terdiagnosis sejak awal

dapat berkembang menjadi sirosis hati yang bersifat *irreversible* dimana fungsi hati tidak dapat dikembalikan ke keadaan awal (Friedman *et al*, 2003). Ada kesulitan dalam mendiagnosa fibrosis hati dikarenakan onset fibrosis hati yang tidak terdeteksi (Walace *et al*, 2008 ; Ramon dan Daud, 2005).

Evaluasi standar untuk mendiagnosa fibrosis hati adalah biopsi hati (McGoogan *et al*, 2010). Biopsi hati memiliki beberapa keterbatasan antara lain pemeriksaannya yang invasif dan mahal serta menimbulkan rasa nyeri dan perdarahan (Stibbe *et al*, 2011). Saat ini banyak dikembangkan pemeriksaan non invasif untuk menentukan derajat fibrosis hati salah satunya dengan skor *Aspartate aminotransferase-to-Platelet Ratio Index* (APRI) yang mempunyai kelebihan karena hanya meliputi dua pemeriksaan laboratorium dengan biaya yang murah dan rutin dilakukan pemeriksaannya pada pasien dengan penyakit hati yaitu AST dan platelet. Skor APRI memiliki sensitivitas 49% dan spesifitas 75% dalam menunjukkan kejadian fibrosis hati signifikan (Jin *et al.*, 2012).

Pasien dengan hepatitis B kronis lebih rentan terhadap kejadian hepatotoksik dibandingkan dengan pasien normal. Progresivitas infeksi virus hepatitis B dapat berlangsung lebih cepat dengan adanya penggunaan terapi obat hepatotoksik, yaitu obat

dengan metabolisme $\geq 50\%$ di hati. Obat berpotensi hepatotoksik secara signifikan dapat menyebabkan kerusakan hati fatal sebesar 35%, gagal hati sebesar 28% dan cedera hati sebesar 23% (Lammert *et al.*, 2010).

Sampai saat ini, penelitian mengenai profil penggunaan obat berpotensi hepatotoksik dan derajat fibrosis hati berdasarkan skor *Aspartate aminotransferase-to-platelet Ratio Index* (APRI) pada pasien hepatitis B kronis masih kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil penggunaan obat berpotensi hepatotoksik dan derajat fibrosis hati berdasarkan skor *Aspartate aminotransferase-to-platelet Ratio Index* (APRI) pada pasien hepatitis B kronis di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pola penggunaan obat berpotensi hepatotoksik pada pasien hepatitis B kronis di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang?
2. Bagaimanakah klasifikasi derajat fibrosis hati berdasarkan skor *Aspartate aminotransferase-to-platelet Ratio Index* (APRI) pada pasien hepatitis B kronis di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui profil penggunaan obat berpotensi hepatotoksik dan derajat fibrosis hati berdasarkan skor *Aspartate aminotransferase-to-platelet Ratio Index* (APRI) pada pasien hepatitis B kronis di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan pola penggunaan obat berpotensi hepatotoksik pada pasien hepatitis B kronis di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.
- b. Mengklasifikasikan derajat fibrosis hati berdasarkan skor *Aspartate aminotransferase-to-platelet Ratio Index* (APRI) pada pasien hepatitis B kronis di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademik

Manfaat akademik dari penelitian ini adalah hasil penelitian yang diperoleh dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk pengembangan ilmu kefarmasian dan pengkajian permasalahan di bidang farmasi klinis.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah hasil penelitian yang diperoleh dapat bermanfaat sebagai sumber informasi mengenai profil penggunaan obat berpotensi hepatotoksik dan derajat fibrosis hati berdasarkan skor *Aspartate aminotransferase-to-platelet Ratio Index* (APRI) pada pasien hepatitis B kronis, yang dapat menjadi bahan masukan dalam pencegahan penyakit hati tahap lanjut.

